

PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT TERAPI AKTIVITAS KELOMPOK STIMULASI PERSEPSI SENSORI PADA PASIEN HALUSINASI PENDENGARAN DI RUMAH SAKIT JIWA PROF.DR.MUHAMMAD ILDREM MEDAN

Erita Gustina¹
Ade Irma Khairani²
Erita Gustina Purwaningsih³

^{1,2,3}Akademi Keperawatan Kesdam I/Bukit Barisan Medan

ARTICLE INFO

Article history:

Received:25-01-2025

Revised 03-02-2025:

Accepted :10-02-2025

Key words:

Terapi Aktivitas Kelompok,
Halusinasi Pendengaran

DOI: 10.62335

ABSTRACT

Auditory hallucinations are a condition where an individual experiences changes in the pattern and amount of stimuli internally and externally around them with reduction, exaggeration and distortion. Hallucinations are also sensory perception disorders which can be characterized by symptoms such as laughing and smiling alone, lack of concentration, movements or activities following the hallucinations. Lack of interaction with other people or the surrounding environment, and also acting like he is listening to something. Nursing actions for patients with hallucinations consist of 4 implementation strategies, namely rebuking hallucinations, conversing with other people, being able to schedule daily activities, and taking medication regularly. The aim of this community service is to provide Sensory Stimulation Group Activity Therapy to Auditory Hallucination patients at the Prof. Dr. Muhammad Ildrem Mental Hospital in Medan. This research used a total sample demonstration technique, and the sample consisted of 18 people. The results of group activity therapy activities regarding stimulation of sensory perception, auditory hallucinations by demonstration, were obtained, namely that after carrying out knowledge group activity therapy, the client's understanding was good, namely 78% and sufficient understanding, namely 22%. Therefore, it is hoped that Group Activity Therapy (TAK) is very effective in patients with auditory hallucinations.

ABSTRAK

Halusinasi pendengaran merupakan keadaan individu mengalami perubahan pola dan jumlah stimulus secara internal dan eksternal disekitar dengan pengurangan, berlebihan, dan distorsi. Halusinasi juga merupakan gangguan persepsi sensori yang dapat ditandai dengan tanda gejala seperti tertawa dan tersenyum sendiri, kurangnya konsentrasi, Gerakan atau aktivitas mengikuti halusinasinya. Kurangnya berinteraksi dengan orang lain ataupun lingkungan sekitarnya, dan juga bersikap seperti mendengarkan sesuatu. Tindakan keperawatan pada pasien halusinasi ada 4 strategi pelaksanaan yaitu menghardik halusinasi, bercakap-cakap dengan orang lain, mampu membuat jadwal kegiatan harian, dan menggunakan minum obat secara teratur. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah untuk memberikan Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi

¹ Corresponding author: eritaangga@yahoo.com

Sensori pada pasien Halusinasi Pendengaran di Rumah Sakit Jiwa Prof.Dr.Muhammad Ildrem Medan. Penelitian ini menggunakan teknik Demonstrasi total sampel, dan sampelnya terdiri dari 18 orang. Hasil kegiatan terapi aktivitas kelompok tentang stimulasi persepsi sensori Halusinasi pendengaran dengan cara demonstrasi di dapatkan yaitu setelah melakukan terapi aktivitas kelompok pengetahuan, pemahaman klien adalah baik yaitu sebanyak 78% dan pemahaman cukup yaitu sebanyak 22%. Oleh karena itu, diharapkan bahwa Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) Sangat efektif dilakukan pada pasien Halusinasi Pendengaran

PENDAHULUAN

Kesehatan jiwa adalah suatu keadaan sejahtera yang dirasakan seseorang dapat merasakan kebahagiaan, kegembiraan, kepuasan, pencapaian, serta optimisme (keinginan), atau harapan sehingga sulit didefinisikan dan dapat berubah sesuai dengan orang dan situasi kehidupan tertentu. Beberapa pendapat menyatakan bahwa kesehatan jiwa bukan lah konsep yang sederhana. Atau tentang satu aspek dari perilaku namun juga melibatkan sejumlah kriteria yang terdapat dalam suatu rentang (Suri Herlina, 2024).

Skizofrenia adalah suatu psikosis fungsional dengan gangguan utama pada proses pikir serta di harmoni antara proses pikir, afek atau emosi, kemauan dan psikomotor disertai distorsi kenyataan, terutama karena waham dan halusinasi, assosiasi terbagi-bagi sehingga muncul inkohistensi, afek dan emosi inadekuat, serta psikomotor yang menunjukkan penarikan diri, ambivalensi dan perilaku bizar. Pada skizofrenia, kesadaran dan kemampuan intelektual biasanya tetap terpelihara, walaupun kemunduran kognitif dapat berkembang di kemudian hari (Hulu P, 2018).

Menurut data dari *World Health Organization* (WHO), jumlah prevalensi di seluruh dunia yang menderita gangguan jiwa mencapai hampir 450 juta orang, diantaranya 135 orang yang mengalami halusinasi pendengaran (Labina et al., 2022). Dirumah sakit jiwa Indonesia, terdapat pasien gangguan jiwa yang mengalami halusinasi, yaitu 20% halusinasi penglihatan, dan 20% halusinasi penghiduan, pengecapan, dan perabaan, dan yang tertinggi adalah halusinasi pendengaran sekitar 70% (Umsani, Trismiyana Eka, 2023).

Angka prevalensi gangguan jiwa menurut DINKES SUMUT terdapat sebanyak 20.388 orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) berat yang beresiko mendapatkan perilaku yang salah di SUMUT. Di bulan September, banyak yang mengalami pemasangan sekitar 428 orang. Dari jumlah yang dipasung ini terdapat sebanyak 353 orang sudah mendapatkan pelayanan dan 40 orang sudah dipulangkan. Selain itu, jumlah ODGJ yang sudah berobat ke Puskesmas ada sebanyak 4.139 orang (Yanti et al., 2020).

Berdasarkan rekapitulasi data survey awal yang didapatkan dari rekam medis Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr Muhammad Ildrem pada tahun 2022 didapatkan 1.568 orang mengalami gangguan jiwa, dengan 12 diagnosa berbeda. Kemudian pada tahun 2023 didapatkan penurunan jumlah menjadi 1.539, dan pada tahun 2024 bulan Januari hingga Juli di dapatkan data *gangguan persepsi sensori halusinasi* dan waham sekitar 710 orang dan berkisar 95,0%.

Halusinasi merupakan distorsi persepsi palsu yang terjadi pada respon neurobiologist maladaptive, penderita sebenarnya mengalami distorsi sensori sebagai hal yang nyata dan meresponnya. Penderita halusinasi akan kesulitan dalam membedakan antara rangsang yang timbul dari sumber internal seperti pikiran, perasaan, sensasi somatik dengan implus dan stimulus eksternal.

Halusinasi adalah salah satu gejala gangguan jiwa yang ditandai dengan perubahan sensori persepsi, merasakan sensasi palsu berupa suara, penglihatan, pengecapan, perabaan, penghiduan, kinestetik, dan visceral yang diderita oleh seseorang. Pasien merasakan stimulus yang sebenarnya tidak ada (tidak nyata), adapun data penting yang perlu diketahui yaitu mengenali jenis, isi, waktu, frekuensi, dan situasi yang menyebabkan halusinasi serta respon terhadap halusinasi (Sri Angriani, Rahman, rusni Mato, 2022). Halusinasi dapat didefinisikan

sebagai terganggunya persepsi sensori seseorang, dimana seseorang tidak mempunyai stimulus. Salah satu tipe halusinasi yaitu halusinasi pendengaran dan menjadi tipe yang paling banyak diderita (Oktaviani et al., 2022)

Halusinasi pendengaran merupakan keadaan individu mengalami perubahan pola dan jumlah stimulus secara internal dan eksternal disekitar dengan pengurangan, berlebihan, dan distori. Halusinasi juga merupakan gangguan persepsi sensori yang dapat ditandai dengan tanda gejala seperti tertawa dan tersenyum sendiri, kurangnya konsentrasi, Gerakan atau aktivitas mengikuti halusinasinya. Kurangnya berinteraksi dengan orang lain ataupun lingkungan sekitarnya, dan juga bersikap seperti mendengarkan sesuatu. Tindakan keperawatan pada pasien halusinasi ada 4 strategi pelaksanaan yaitu menghardik halusinasi, bercakap-cakap dengan orang lain, mampu membuat jadwal kegiatan harian, dan menggunakan minum obat secara teratur (Dewi & Pratiwi, 2022).

Terapi aktivitas kelompok (TAK) menurut Irvin D. Yalom adalah suatu bentuk terapi kelompok di mana kegiatan atau aktivitas fisik digunakan sebagai sarana untuk mencapai tujuan terapeutik. Tujuannya adalah untuk membantu individu dalam kelompok mengembangkan keterampilan sosial, meningkatkan kepercayaan diri, mengurangi stres atau cemas, memperbaiki kesehatan mental dan emosional, serta membantu pemulihan. Pada terapi ini, terapis akan menggunakan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik klien serta kelompok yang sedang diatasi (Irvin D. Yalom, Melyn L. Op. Cit)

Upaya meningkatkan mutu pelayanan keperawatan jiwa telah dilakukan oleh tenaga keperawatan, salah satunya melakukan kegiatan Terapi Aktivitas Kelompok (TAK). Masalah keperawatan jiwa yang dapat diatasi melalui TAK adalah klien dengan isolasi sosial, halusinasi, menarik diri dan harga diri rendah. Namun demikian TAK belum dijalankan oleh perawat secara teratur. Hal ini karena kemampuan perawat dalam menjalankan kegiatan TAK belum memadai (Adiono, 2017).

Aktivitas kelompok dapat meliputi diskusi terstruktur, permainan peran, latihan sosial, kolaborasi proyek, dan aktivitas kreatif lainnya. Ahli psikologi bertindak sebagai fasilitator, mengarahkan dialog kelompok, memberikan umpan balik konstruktif, dan memfasilitasi pembelajaran dan pertumbuhan pribadi (Yalom, I.D., & Leszcz, M. (2005)

Menurut Keliat (2019) Individu yang mengalami halusinasi harus diarahkan pada respon perilaku yang adaptif melalui penerapan asuhan keperawatan yang komprehensif dan terus menerus, disertai juga dengan terapi-terapi modalitas seperti Terapi Aktivitas Kelompok (Kamariyah & Yuliana, 2021). Terapi Aktivitas Kelompok sering digunakan dalam praktek kesehatan jiwa, bahkan saat ini terapi aktivitas kelompok merupakan hal penting dari keterampilan terapeutik dalam keperawatan (Musa, 2015). Salah satu bentuk terapi aktivitas kelompok yang digunakan dalam proses perawatan pada orang dengan gangguan jiwa adalah dengan menggunakan pendekatan permainan kata berantai. Permainan kata berantai merupakan suatu kegiatan yang melibatkan aktivitas motoric (Saputra & Badruzaman, 2010), ini bertujuan untuk meningkatkan rasa keakraban dan kerjasama serta meningkatkan perkembangan emosional antara sesamanya.

Pelaksanaan kegiatan ini bertujuan meningkatkan stimulasi internal dan eksternal. Serta meningkatkan rasa peduli, solidaritas, dan kebersamaan bersama warga kaum disabilitas mental. Dengan kegiatan PKM, perguruan tinggi (khususnya mahasiswa D3 Keperawatan Akademi Keperawatan Kesdam I/BB Medan), mampu memberikan kontribusi nyata dan memotivasi untuk tertarik pada dunia pendidikan dan Kesehatan khususnya kesehatan jiwa. Manfaat kegiatan PKM ini meliputi terjalinnya hubungan kerjasama yang baik secara berkelanjutan sebagai hubungan kemitraan antar lembaga (Akademi Keperawatan Kesdam I/BB Medan dan Rs. Jiwa Prof Ildrem Medan). Selain itu mahasiswa berkesempatan belajar mengembangkan potensi diri melalui kegiatan nyata dengan masyarakat serta Akademi Keperawatan Kesdam I/BB Medan sebagai salah satu perguruan tinggi di bidang kesehatan

yang dapat semakin dikenal oleh warga masyarakat sebagai sarana untuk memfasilitasi sesuai kebutuhan khususnya di bidang kesehatan.

Berdasarkan Hasil penelitian Fitria Dini, Ngatwadi & Yusuf (2024), yang dilakukan pada 7 Orang pasien di wilayah kerja puskesmas langsa kota, dengan hasil bahwa rata-rata frekuensi halusinasi sebelum diberikan terapi aktifitas kelompok adalah 1,5 kali dan rata-rata frekuensi halusinasi setelah diberikan terapi Aktifitas kelompok menurun menjadi 1,1 kali. Ada pengaruh terapi aktivitas kelompok (TAK) terhadap penurunan frekuensi halusinasi pada pasien gangguan dengan halusinasi dengan *p-value* 0,043($p < 0,05$).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Anjani (2023), mengenai penerapan terapi aktivitas kelompok (TAK) terhadap penurunan tingkat halusinasi pendengaran pada pasien skizoprenia di RSJD Dr. RM Soedjarwadi Klaten yang menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan skor sebelum dan sesudah diberikan Terapi Aktivitas Kelompok (TAK), yaitu penurunan skor tingkat halusinasi pada Tn. F maupun Tn. W. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Farah dan Aktifah (2022), mengenai penerapan terapi aktivitas kelompok (TAK) stimulus persepsi terhadap kemampuan mengontrol halusinasi, hasil studi kasus menunjukkan pada responden 1 tanda dan gejala sebelum diberikan terapi aktivitas kelompok stimulus persepsi sebanyak 13 tanda gejala dan pada responden 2 sebanyak 12 tanda gejala, setelah diberikan terapi aktivitas kelompok stimulus persepsi pada respon 1 menjadi 8 tanda gejala dan responden 2 menjadi 6 tanda gejala. Kesimpulan penerapan terapi aktivitas kelompok stimulus persepsi dapat meningkatkan kemampuan mengontrol halusinasi.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan PKM Tentang Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi Sensori pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di Rumah Sakit Jiwa Prof. DR.Muhammad Ildrem Medan

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 11 September 2024, bertempat di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr.Muhammad Ildrem Medan. Metode yang digunakan dalam program Pengabdian Kepada Masyarakat ini berupa terapi aktivitas kelompok dengan cara demonstrasi, diskusi dan tanya jawab. Media yang digunakan leaflet, speaker, gambar, Bahan kata berantai. Monitoring dan evaluasi diperoleh dari lembar presentasi atau lembar kehadiran peserta serta kemampuan klien untuk mengikuti terapi aktivitas kelompok. Kegiatan monitoring dilakukan dengan observasi langsung pada saat terapi aktivitas kelompok dengan melihat interaksi antara klien dengan pemateri atau para pemandu (leader) terapi aktivitas kelompok dan keaktifan klien dalam acara terapi aktivitas kelompok. Evaluasi dilakukan dengan menilai peningkatan pengetahuan/pemahaman terapi aktivitas kelompok melalui evaluasi post tes terkait materi dan demonstrasi yang dilakukan. Adapun tahap pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat:

Tahap Perencanaan

Tahap pertama merupakan perencanaan kegiatan yang akan dilakukan. Proses perencanaan meliputi identifikasi kebutuhan, identifikasi potensi dan kelemahan yang ada di ruang pusuk buhit Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Muhammad Ildrem Medan dan menentukan jalan keluar serta kegiatan yang akan dilakukan. Perencanaan dan sebagai tim pengabdian kepada masyarakat disusun bekerjasama dengan pihak rumah sakit akan bertindak sebagai fasilitator. Untuk tim pelaksana pengabdian juga melakukan kontrak dengan klien yang akan mengikuti terapi aktivitas kelompok dan mempersiapkan alat-alat.

Tahap Pelaksanaan

Tahap kedua merupakan pelaksanaan kegiatan. Kegiatan dilaksanakan bersama-sama oleh klien sesuai dengan yang telah direncanakan. Sedangkan tim pengabdian akan bertindak sebagai penyaji kegiatan terapi aktivitas kelompok (TAK)

Tahap Evaluasi

Pada tahap ketiga merupakan tahap monitoring dan evaluasi dari kegiatan yang telah dilakukan. Proses ini juga dilakukan oleh klien bersama tim pengabdian masyarakat serta perawat sehingga dapat diambil langkah-langkah lebih lanjut untuk menyikapi monitoring dan evaluasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peserta pengabdian masyarakat ini adalah klien dengan halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Muhammad Ildrem Medan, yang dihadiri oleh 18 orang klien. Hasil kegiatan terapi aktivitas kelompok tentang stimulasi persepsi sensori Halusinasi pendengaran dengan cara demonstrasi di dapatkan yaitu setelah melakukan terapi aktivitas kelompok pengetahuan, pemahaman klien adalah baik yaitu sebanyak 78% dan pemahaman cukup yaitu sebanyak 22% dapat dilihat pada tabel distribusi Frekuensi tingkat pengetahuan, pemahaman Klien Terapi Aktivitas Kelompok tentang Stimulasi persepsi sensori halusinasi pendengaran dengan cara demonstrasi di Rumah Sakit Jiwa Prof.Dr. Muhammad Ildrem Medan.

Tabel. Distribusi Frekuensi tingkat pengetahuan

Tingkat pengetahuan	Post tes	
	F	%
Baik	14	78
Cukup	4	22
Total	18	100



Gambar. Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat tentang pelaksanaan Terapi Aktivitas Kelompok Pada Pasien Halusinasi Pendengaran

KESIMPULAN

Pelaksanaan tindakan Terapi Aktivitas Kelompok yang dilakukan kepada pasien dengan halusinasi pendengaran terjadi peningkatan pengetahuan, pemahaman tentang cara mengontrol halusinasi dan tahu bagaimana cara melakukannya. Peningkatan pengetahuan, pemahaman diketahui dari hasil post test. Kenaikan nilai post test sebesar 78% klien halusinasi mempunyai pengetahuan baik dalam terapi aktivitas kelompok pada klien dengan halusinasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiono, S. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pelaksanaan Terapi Aktivitas Kelompok Di Ruang Perawatan Jiwa Rumah Sakit Daerah Madani Provinsi Sulawesi Tengah. *PROMOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1).
<https://doi.org/10.31934/promotif.v6i1.4>
- Anjani, E.N., Reknoningsih, W., dan Soleman, S.R. (2023). Penerapan Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia di RSUD Dr. RM Soedjarwadi Klaten. *Jurnal Ventilator*, 1(3), 99–107.
- Dewi, L. K., & Pratiwi, Y. S. (2022). Penerapan Terapi Menghardik Pada Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan*, 1, 2332–2339.
<https://doi.org/10.48144/prosiding.v1i.1068>
- Farah, A., dan Aktifah, N. (2022). Penerapan Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) Stimulasi Persepsi Terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi. *Prosiding University Research Colloquium*, 6(4), 37–42.
- Fitria Dini, Ngatwadi, & Yusuf. (2024). Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) Terhadap Penurunan Frekuensi halusinasi Pada Pasien Gangguan Jiwa Dengan Halusinasi di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Langsa Kota.
<https://teewanjournal.com/index.php/phj/index>
- Hulu, P. C., & Pardede, J. A. (2018). Manajemen Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn . S Dengan Masalah Halusinasi Melalui Terapi Generalis SP 1-4 : Studi Kasus. *Hulu Pasrah*.
<http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/rg4x8>
- Kamariyah, K., & Yuliana, Y. (2021). Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Sensori: Menggambar terhadap Perubahan Tingkat Halusinasi pada Pasien Halusiansi di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Daerah Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(2), 511. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i2.1484>
- Musa, D. (2015). Stimulus Pada Pasien Halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Prof . Dr . V . L . Ratumbusang Sulawesi Utara. *EJournal Keperawatan (e-Kp)*, 3, 1–9.
- Oktaviani, S., Hasanah, U., & Utami, I. T. (2022). Penerapan terapi Menghardik Dan Menggambar pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Journal Cendikia Muda*, 2(September), 407–415. <https://jurnal.akperdharmawacana.ac.id/index.php/JWC/article/viewFile/365/226>
- Prof. Dr. Budi Anna Keliat, S.Kp, M.App.Sc; Akemat Pawirowiyono, S.Kp. M Kes. 2022. *Keperawatan Jiwa: Terapi Aktivitas Kelompok Edisi 2*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Suri Herlina, W., Hasanah, U., Utami³, I. T., Dharma, A. K., & Metro, W. (2024). Penerapan Terapi Menghardik dan Menggambar Terhadap Tanda dan Gejala Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Application of Rebuking and Drawing Therapy to Signs and Symptoms in Auditory Hallucination Patients. *Jurnal Cendikia Muda*, 4(4), 625–633.
- Umsani, Trismiyana Eka, G. M. R. (2023). Asuhan Keperawatan Terhadap Perubahan Perilaku Penderita Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia melalui Terapi Musik Di Klinik Aulia Rahma Kota Bandar Lampung. *[JURNAL KREATIVITAS PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (PKM)]*, 6, 843–852.

Yanti, D. A., Karokaro, T. M., Sitepu, K., . P., & Br Purba, W. N. (2020). Efektivitas Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr.M. Ildrem Medan Tahun 2020. *Jurnal Keperawatan Dan Fisioterapi (Jkf)*, 3(1), 125–131. <https://doi.org/10.35451/jkf.v3i1.527>

Yalom, I. D., & Leszcz, M. (2005). *The Theory and Practice of Group Psychotherapy*. Basic Books.